

# Sati Sampajañña

JURNAL ILMIAH KAMPUS

Ajaran Buddha: Integrasi antara Teori dan Praktik

Volume 14, Issue 1, November 2023

<https://www.journal.stabn-sriwijaya.ac.id/SATI/index>

## KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN PRABU HAYAM WURUK DALAM KITAB NAGARAKRETAGAMA DITINJAU DARI TEORI KURT LEWIN DAN KEPEMIMPINAN JAWA DALAM ENDRASWARA

**Parjono**

STABN Sriwijaya, Indonesia

Spajono7@gmail.com

E-ISSN 3026 2860

P-ISSN 2086 8391

### Article Info

Received: 2023-10-26

Revised: 2023-12-25

Accepted: 2024-01-09

### Doi Number

### Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah kerajaan Wilwatikta (lebih dikenal dengan sebutan Majapahit) mencapai puncak kejayaan pada masa kepemimpinan Sri Rajasanagara (atau lebih dikenal dengan nama Prabu Hayam Wuruk) didampingi oleh Mahapatih Gajah Mada. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengenali karakter kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk yang tersurat dalam kitab Nagarakretagama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan (Library research). Metode pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode analisis teks dan interorestasi teks atau sering disebut hermeneutika yang mengandung unsur-unsur mengungkapkan, menjelaskan dan menerjemahkan. Objek dalam penelitian ini sekaligus menjadi sumber data primer adalah kitab Nagarakretagama. Sumber sekunder dan tersier didapat dari kajian Sutta Pitaka Tematik, buku, jurnal, dan tulisan-tulisan yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menghimpun literatur, mengklasifikasikan buku-buku, dokumen dan data lainnya, mengutip data, melakukan

crosscheck, dan pengelompokan data. Teknik keabsahan data dengan melakukan perpanjangan waktu, ketekunan pengamatan dan kedalaman membaca, triangulasi dengan memanfaatkan sumber yang ada diluar data. Teknik analisis data diuraikan dengan analisis isi (content analysis). Tempat penelitian dilakukan di perpustakaan STABN Sriwijaya, Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Daerah Yogyakarta (Ghatama Pustaka). Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Juli-Desember tahun 2021.

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan: 1) karakter kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk: toleransi, integritas, demokratis, bijaksana, kemurahan hati, moralitas, dan tanggung jawab; 2) karakter kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk berdasarkan teori Kurt Lewin termasuk dalam kategori demokratis (*Democratic Leadership Style*) yaitu pemimpin yang melibatkan pengikut dalam pengambilan keputusan; 3) karakter kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk berdasarkan tingkatan karakter kepemimpinan Jawa dalam Endraswara termasuk dalam kategori tingkatan Utama (*Utama*) dimana keutamaan pemimpin jawa akan selalu disukai oleh rakyatnya..

Kata kunci: Kepemimpinan, Hayam Wuruk, Nagarakretagama

### *Abstract*

*The background of this research is that the Wilwatikta kingdom (better known as Majapahit) reached its peak of glory during the leadership of Sri Rajasanagara (or better known as Prabu Hayam Wuruk) accompanied by Mahapatih Gajah Mada. The purpose of this study is to identify and recognize the leadership character of Prabu Hayam Wuruk which is written in the Nagarakretagama book.*

*The method used in this research is library research. The approach method in this research uses the method of text analysis and text interrogation or often called hermeneutics which contains elements of expressing, explaining and translating. The object in this study as well as the primary data source is the Nagarakretagama book. Secondary and tertiary sources are obtained from studies of the Thematic Sutta Pitaka, books, journals, and writings that are relevant to the research theme. Data collection techniques in this study are collecting literature, classifying books, documents and other data, citing data, crosschecking, and grouping data. Techniques for validating data by extending time, persistence of observation and depth of reading, triangulation by utilizing sources outside the data. The data analysis technique is described by content analysis. The research was conducted at the Sriwijaya STABN library, the National Library and the Yogyakarta Regional Library (Ghatama Pustaka). The time of the research was carried out from July to December 2021.*

*The results of the research and discussion in this study can be concluded: 1) Prabu Hayam Wuruk leadership characteristics: tolerance, integrity, democracy, wisdom, generosity, morality, and responsibility; 2) the leadership character of Prabu Hayam Wuruk based on Kurt Lewin's theory is included in the category of democratic (*Democratic Leadership Style*), namely a leader who involves followers in decision making; 3) The leadership character of Prabu Hayam Wuruk based on the level of Javanese leadership style in Endraswara is included in the Main (Main) level category where the virtues of Javanese leaders will always be liked by the people.*

Keywords: Leadership, Hayam Wuruk, Nagarakretagama

## Pendahuluan

Wilwatikta (Majapahit) adalah Salah satu kerajaan besar di nusantara yang bercorak Hindu Buddha. kerajaan ini berdiri sekitar tahun 1293 sampai 1500 masehi. Kerajaan Majapahit mencapai puncak keemasan atau kejayaan pada masa kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk (Rajasanagara) dengan didampingi Mahapatih Gajahmada. Prabu Hayam Wuruk merupakan raja keempat yang memimpin kerajaan Majapahit dari tahun 1350 sampai dengan 1389 Masehi.

Prabu hayam wuruk merupakan raja keempat di kerajaan Majapahit. Sebelumnya raja yang pertama kali memimpin di kerajaan Majaphit adalah Raden Wijaya (Kertarajasa Jayawardhana), sepeninggalan Raden Wijaya Majapahit dipimpin oleh Jayanagara. Pemerintahan kemudian dipimpin oleh Tribuwana Wijaya Tunggadewi (Ratu Jiwana), setelah Tribuwana Wijaya Tunggadewi turun tahta, kemudian digantikan oleh Prabu Hayam Wuruk (Damaika, 2015:26).

Prabu Hayam Wuruk merupakan putra dari Tribuwana Wijaya Tunggadewi (Ratu Jiwana) dan Kertawardhana. Hayam Wuruk dinobatkan menjadi raja keempat majapahit pada usia ke 17 tahun Dalam kitab Nagarakretagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca, bahwa Prabu Hayam Wuruk memerintah kerajaan Majapahit selama 39 tahun. Hayam Wuruk menggunakan gelar abhiseka Maharaja Sri Rajasanagara.

Menengok sejarah pra kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk, Majapahit diwarnai dengan pelbagai pemberontakan, seperti pemberontakan Roggolawe, Lembu Sora, Gajah Biru, dan Juru Demung semasa pemerintahan Dyah Wijaya; pemberontakan Mandana, Pawagal, Rasemi, Nambi, Ra Kuti, Ra Yuyu, dan Ra Tanca semasa pemerintahan Jayanagara; serta pemberontakan Sadeng (Badahulu) dan Keta (Kuta) semasa pemerintahan Tribhuwana Wijayatunggadewi. Semasa pemerintahan Hayam Wuruk, Majapahit mengalami puncak kejayaan.

Puncak kejayaan Majaphit pada masa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk ditandai dengan terwujudnya gagasan penyatuan wilayah-wilayah Nusantara serta meluasnya wilayah kekuasaan meliputi seluruh pulau Jawa, Sumatra (Melayu), Kalimantan, Semenanjung Malaka, sebelah Timur Jawa, Nusatenggara, Bali, Sulawesi, Maluku, dan Irian (Krisna Bayu Adji, 2016:142). Selain itu Majapahit juga mengalami kestabilan pemerintahan dengan tidak adanya konflik internal ataupun eksternal dengan daerah lainnya, terselenggaranya upacara megah setiap setahun sekali di istana Majapahit, hidupnya perniagaan nusantara dengan Majapahit dengan ditandai dengan perjalanan armada dagang Majapahit yang megah ke seluruh pelosok nusantara, terselenggaranya upacara-upacara besar keagamaan, adanya sistem pemerintahan yang aktif dengan ditandai penerimaan upeti dari daerah di seluruh nusantara (Beni Suprianto, 2019:105).

Pada masa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk selain mencapai puncak kejayaan juga ditandai dengan munculnya dua karya sastra agung, yaitu Kakawin Nagarakretagama dan Kakawin Sutasoma. Naskah Kakawin Nagarakretagama digubah oleh Mpu Prapanca pada bulan Aswina tahun saka 1287 atau sekitar bulan September-

Oktober tahun 1365 Masehi. Naskah Kakawin Nagarakretagama berisi tentang Raja dan keluarganya, wilayah-wilayah kekuasaan Majapahit, tata kota, perjalanan Prabu Hayam Wuruk, silsilah Prabu Hayam Wuruk, sejarah Singasari, dan sejarah raja-raja. Kakawin Sutasoma digubah oleh Mpu Tantular semasa kejayaan Majapahit dibawah kekuasaan Hayam Wuruk. Naskah Sutasoma ditulis antara tahun 1365-1389 Masehi. Kitab ini menceritakan perjalanan Panjang seorang pangeran dari Negeri Hastinapura bernama Sutasoma untuk menemukan makna hidup sesungguhnya. Selain itu di dalam kitab Sutasoma ini mengandung ajaran tentang toleransi beragama yang salah satu syairnya diambil sebagai semboyan negara Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki makna walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu ju.

Kondisi kehidupan sosial kemasyarakatan pada masa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk dikisahkan dalam kitab Kakawin Nagarakretagama Nampak damai dan sejahtera. Selain itu kehidupan keagamaan pada masa itu sangat harmonis dan penuh toleransi, sehingga rakyat bebas menjalankan ritual keagamaan sesuai dengan yang diyakini dan hidup harmonis secara berdampingan. Masyarakat mendapatkan kemudahan dalam bersembahyang, tempat keagamaan dibebaskan dari pajak, selain itu masa pemerintahan ini juga melakukan pembangunan candi-candi baru, serta melakukan pemeliharaan candi (Damaika, 2015:246). Dari uraian diatas pengaruh kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk sangat besar dalam menjaga stabilitas, kedamaian, dan kesejahteraan pemerintahan dan rakyatnya.

Karakter kepemimpinan seorang Raja pada masa kerajaan memegang peranan yang sangat penting untuk menjaga kewibawaan, kesetiaan para punggawa, dan menjaga eksistensi suatu kerajaan itu sendiri. Kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaann pada saat dibawah pimpinan Prabu Hayam Wuruk. Karakter kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk memiliki pengaruh yang sangat penting dalam proses pencapaian kejayaan kerajaan Majapahit.

kepemimpinan menurut Kurt Lewin terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) gaya kepemimpinan Otokratis (*Autocratic Leadership Style*) yaitu pemimpin mengambil keputusan tanpa berkonsultasi, otoriter, dan dictator yang menyebabkan tingkat ketidakpuasan sangat tinggi, 2) gaya kepemimpinan demokratis(*Democratic Leadership Style*) yaitu pemimpin melibatkan pengikut dalam pengambilan keputusan), 3) gaya kepemimpinan Laissez-Faire meminimalkan keterlibatan pemimpin dalam pengambilan keputusan (Siswoyo Haryono, 2015: 59).

Kepemimpinan jawa terbagi menjadi tiga tingkatan: (1) nistha (hina), (2) madya (tengah), (3) utama (utama). Yang paling berkualitas adalah yang utama. Keutamaan pemimpin jawa akan banyak disukai oleh rakyat. Gaya kepemimpinan jawa terdiri dari 5 M, yaitu: 1) melek (awas), 2) milik (merasa memiliki/handarbeni), 3) muluk (mengentaskan kemiskinan), 4) melok (mampu merealisasikan aspirasi rakyat), 5) meluk (merangkul semua rakyat) (Endraswara, 2013).

Latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengenali dan mengidentifikasi karakter kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk Dalam Kitab Kakawin Nagarakretagama. Penelitian ini akan mengidentifikasi karakter kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk Dalam pupuh yang tertulis pada Kitab Kakawin

Nagarakretagama. Kemudian hasil identifikasi tersebut akan dikaji pada Teori Kurt Lewin dan Merujuk pada Karakter kepemimpinan jawa dalam Endraswara. Melalui kajian tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran serta kesimpulan secara komprehensif mengenai karakter kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk

### Kerangka Teori

Menurut Wahyosumidjo gaya adalah cara seseorang dalam berperilaku sehari-hari. Pendapat ini menjelaskan bahwa gaya berhubungan dengan perilaku seseorang yang mengatur dirinya dalam beraktivitas serta untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya (Wahyosumidjo, 1994:21). Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya adalah sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yang dibentuk oleh pendidikan dan pengalaman serta oleh pergaulan dengan lingkungan. Gaya kepemimpinan dapat diartikan suatu bentuk karakteristik seseorang dalam bersikap dan berperilaku untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar mau bekerjasama, komitmen dan setia untuk melaksanakan semua kegiatan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan organisasi.

Prabu Hayam Wuruk merupakan putra dari Tribuwana Wijaya Tunggadewi (Ratu Jiwana) dan Kertawardhana. Prabu Hayam Wuruk dinobatkan sebagai raja Majapahit pada tahun saka 1272 (1350 masehi) dengan nama abhisekha Sri Rajasa Nagara. Upaya nyata Prabu Hayam Wuruk adalah meningkatkan kemakmuran rakyat dengan berbagai upaya dan tindakan nyata, salah satu contohnya adalah memberikan kebebasan dalam melakukan sembahyang, membebaskan pajak bagi tempat persembahyangan, menegakkan ajaran Siwa, menegakkan aturan, membangun dan merawat candi sebagai tempat persembahyangan, dan mengupayakan kedamaian bagi rakyatnya (Damaika, 2015:62). Puncak kejayaan Majapahit dicapai berkat dukungan Mahapatih Gajah Mada (Adji, 2016:142).

Kitab kakawin Nagarakretagama digubah oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365 masehi. Judul asli dari kitab Kakawin Nagarakretagama adalah Desawarnana (dalam Bahasa jawa kuno). Secara terminologi desa berarti wilayah atau daerah, sedangkan warnana berarti deskripsi, pelukisan, penceritaan, berasal dari warna yang berarti bentuk, penampilan atau warna. Jadi Desawarnana dapat diartikan sebagai pelukisan daerah-daerah dalam bentuk kakawin atau kidung puji (Damaika, 2015: vi). Kitab kakawin Nagarakretagama terdiri dari 98 pupuh yang tersusun sangat rapi dan terorganisir dengan baik.

Kepemimpinan menurut Kurt Lewin terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) gaya kepemimpinan Otokratis (Autocratic Leadership Style) yaitu pemimpin mengambil keputusan tanpa berkonsultasi, otoriter, dan dictator yang menyebabkan tingkat ketidakpuasan sangat tinggi, 2) gaya kepemimpinan demokratis(Democratic Leadership Style) yaitu pemimpin melibatkan pengikut dalam pengambilan keputusan), 3) gaya kepemimpinan Laissez-Faire meminimalkan keterlibatan pemimpin dalam pengambilan keputusan (Siswoyo Haryono, 2015: 59).

Kepemimpinan jawa terbagi menjadi tiga tingkatan: (1) nistha (hina), (2) madya (tengah), (3) utama (utama). Yang paling berkualitas adalah yang utama. Keutamaan pemimpin jawa akan banyak disukai oleh rakyat. Gaya kepemimpinan jawa terdiri dari

5 M, yaitu: 1) melek (awas), 2) milik (merasa memiliki/handarbeni), 3) muluk (mengentaskan kemiskinan), 4) melok (mampu merealisasikan aspirasi rakyat), 5) meluk (merangkul semua rakyat) (Endraswara, 2013).

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (Library research). yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka. Penelitian dengan menggunakan cara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, manuskrip, rontal, majalah, dokumen dan catatan sejarah lainnya. Hal ini dilakukan karena bahan-bahan yang akan digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini berasal dari perpustakaan berupa kitab, buku, manuskrip, rontal, serat, ensiklopedia, kamus, jurnal dan sebagainya. Metode pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode analisis teks dan interorestasi teks atau sering disebut hermeneutika yang mengandung unsur-unsur mengungkapkan, menjelaskan dan menerjemahkan.

Objek dalam penelitian ini sekaligus menjadi sumber data adalah Kitab Kakawin Nagarakretagama yang terkait Kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk. Selain itu sumber data juga didapat dari kajian buku, jurnal, dan tulisan-tulisan yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data primer adalah yang menjadi kajian pokok atau utama dalam penelitian, yaitu Kitab Kakawin Nagarakretagama dan buku Karakter Kepemimpinan. Sumber data sekunder adalah dokumen yang bisa

mengjelaskan tentang dokumen primer dalam penelitian, yaitu Silsilah Raja-Raja Jawa, Riwayat Prabu Hayam Wuruk, Teori Kepemimpinan, dan buku lain yang relevan. Sumber data tersier adalah dokumen yang dapat menjelaskan tentang dokumen primer dan sekunder, yaitu Jurnal, Artikel, Kamus, Ensiklopedia dan Indeks Komulatif. Fokus dalam penelitian ini adalah: Identifikasi karakter Kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk Dalam Kitab Kakawin Nagarakretagama.

Teknik pengumpulan data dengan menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian, mengutip data-data data yang diperlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan Teknik sitasi ilmiah, melakukan cross chek data dari sumber utama atau dengan sumber lain untuk kepentingan validitas dan realibilitas, dan mengelompokkan data berdasarkan sistematikan penelitian. Teknik keabsahan data melalui perpanjangan keikutsertaan peneliti, ketekunan pengamatan atau kedalaman membaca, menggali dan memahami sumber data primer, sekunder dan tersier, dan triangulasi yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik analisis data melalui interpretasi untuk pengungkapan, interpretasi untuk menerangkan, dan interpretasi untuk menterjemahkan. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021 di perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Keraton Surakarta, Perpustakaan Keraton Yogjakarta serta di perpustakaan-perpustakaan sekitar yang sekiranya memungkinkan untuk mendapatkan data terkait tema penelitian

## Hasil dan Diskusi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengenali karakter kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk yang tersurat dalam kitab Nagarakretagama. Kemudian hasil identifikasi tersebut akan dikaji pada Teori Kurt Lewin dan Merujuk pada Karakter kepemimpinan jawa dalam Endraswara. Melalui kajian tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran serta kesimpulan secara komprehensif mengenai karakter kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk.

### A. Hasil Identifikasi Karakter Kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk yang tersurat dalam kitab Nagarakretagama

#### 1. Toleransi

Karakter kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk yang merepresentasikan toleransi termuat dalam Kitab Nagarakretagama pada:

##### 1.1. Pupuh 8 gatra 3 dan 4

Gatra 3:

“Sebelah timur tempat pendeta Siwa-Buddha berkumpul membicarakan ilmu dan jenis upacara”

Gatra 4:

“Di sana di sebelah timur, tempat untuk sesaji berjajar tiga-tiga, di tengahnya kuil Siwa nan tinggi. Di utara bangunan tempat pendeta Buddha bersusun tiga itulah dengan ukiran di pucaknya”

##### 1.2. Pupuh 12 gatra 1 dan 5

Gatra 1:

“Di sebelah timur tempat tinggal pendeta Siwa dialah Dang Hyang Brahmaraja yang sangat agung dan luhur.

Di selatan Buddha Sangha dengan pendeta Rangkanadi sebagai yang utama (pemimpin)”

Gatra 5:

“Adapun di sana di selatan dari istana adalah tempat tinggal para Dharmadyaksa yang sangat bagus. Di timur tempat tinggal para Pendeta Siwa dan di sebelah barat tempat tinggal para pendeta Buddha yang tertata rapi dan asri”

##### 1.3. Pupuh 20 gatra 1.

“Setiba di desa tempat tinggal pemeluk Agama Buddha, semua mempersembahkan bakti berupa makanan kepada raja, semua berlomba-lomba menghadap”

#### 2. Integritas

Karakter kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk yang merepresentasikan integritas termuat dalam Kitab Nagarakretagama pada:

##### 2.1. Pupuh 7 gatra 1

“Membinasakan musuh laksana menghancurkan kegelapan, dunia di bawah kekuasaan Sang Raja, Berbahagia orang-orang baik, karena orang jahat itu berubah menjadi jujur dan suci laksana bunga kumuda (tanjong putih)”

##### 2.2. Pupuh 15 gatra 3

“Semua patuh dan taat mempersesembahkan upeti (pajak) setiap bulan-bulan tertentu yang baik. Terdorong niat untuk membantu Sang Raja menyejahterakan negeri”

2.3. Pupuh 16 gatra 5

“Oleh karena itu semua wilayah yang menjadi bawahan kerajaan Yawapuri , patuh pada perintah Sang Raja dan setia dalam perbuatan, dan juga bila ada yang melanggar perintah akan disirnakan semua”

2.4. Pupuh 82 gatra 1

“Demikianlah gambaran bumi Jawa pada waktu pemerintahan Sri Raja itu, tidak ragu dalam hati untuk melakukan tindakan yang berjasa untuk manusia, dan lagi Sang Raja dan keluarga terampil dalam membuat candi yang indah, dan para perempuan (bibi raja) yang sudah tua mengikuti tabiat sang raja”

2.5. Pupuh 89 gatra 1-3.

“Dan inti dari peraturan yang telah ditetapkan ibunda raja itu, ikutilah”

“Sebab kerajaan dan wilayahnya itu tidak lain seperti singa dan hutan, oleh sebab itu, sama-sama jagalah agar keduanya tetap stabil, demikian inti perintahku”

“Satu katalah mereka itu, tidak lain, masing-masing mengikuti perintah raja”

3. Demokratis

Karakter kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk yang merepresentasikan demokratis termuat dalam Kitab Nagarakretagama pada:

Pupuh 63 gatra 1 sampai 3.

3.1. “Yang sekiranya perlu dibicarakan adalah tentang upacara kerajaan, janganlah diremehkan atau diabaikan”

3.2. “Titah paduka Sri Tribhuwana Wijayotunggadewi hendaknya dengarkanlah, upacara Sraddha bagi Sri Rajapatni, sebaiknya paduka segera memerintahkan untuk melangsungkannya di kerajaan”

3.3. Demikian ucapan sang Menteri tertinggi, mendapat persetujuan, memberikan kebahagiaan pada sang Baginda”

4. Bijaksana

Karakter kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk yang merepresentasikan bijaksana termuat dalam Kitab Nagarakretagama pada:

4.1. Pupuh 7 gatra 2

“Seperti Sang Hyang Satamanyu menghujani bumi, Sang Raja Menghapus duka seluruh rakyat”

4.2. Pupuh 16 gatra 1 sampai 5

▪ “Menegakkan ajaran Siwa sehingga orang berhasil tidak tersesat”

▪ “Adapun pujangga Buddha yang terkenal tata upacara sucinya, dan lagi tidak boleh pergi ke semua tempat meskipun atas perintah raja, dianggap terlarang mengunjungi ke seluruh bagian barat pulau jawa, karena tidak ada pengikut Buddha di sana kala itu”

▪ “Sesungguhnya itu sebelah timur tanah jawa, di gurun dan Bali itu diperbolehkan untuk mengunjungi”

▪ “Itu sudah diatur pergi ke barat dan ke timur dengan tidak melanggar tatacara”

- “Oleh karena itu semua wilayah yang menjadi bawahan kerajaan Yawapuri , patuh pada perintah Sang Raja dan setia dalam perbuatan, dan juga bila ada yang melanggar perintah akan disirnakan semua”
- 4.3. Pupuh 42 gatra 1 sampai 3
- “Segala penjuru daerah, berlindung di kaki Sang Baginda, daerah kekuasaan seperti Pahang, malayu tunduk dan hormat, guru, pakulapura tunduk mencari perlindungan, tidak dikatakan lagi sunda dan madura, seluruh jawa tunduk terhadapnya”
  - “Akan tetapi sang Baginda tidak khilaf, semakin bijak, memperhatikan betul setiap tindakannya, menyadari kesulitan dalam melindungi bumi pada zaman kali”
  - “Yang menjadi tujuannya adalah memegang teguh jani, juga sikap kokoh (untuk) berpihak (kepada) penganut agama Buddha, supaya dapat mengikuti (jejak) raja-raja pada zaman dahulu, hendaknya dengan mencitakan kemakmuran dunia”
- 4.4. Pupuh 43 gatra 1 sampai 6
- “Hanya dengan memusatkan pikiran dengan tetap memegang teguh pada keenam guna Buddha, dapat mejaga dunia sebagaimana dewa”
  - “Berusaha memegang teguh pada Pancasila, lima kaidah tingkah laku utama”
  - “Memusatkan pikirannya pada Tindakan batin, yang terutama ajaran Subuthi Tantra, pemujaan, yoga, meditasi sepenuh hati untuk menjaga keseimbangan dunia”
  - “Tidak ada yang seperti sang Baginda diantara para raja jaman dahulu, sempurna dalam sadguna, atau enam guna, mmemahami kitab suci, cakap dalam ajaran kesejadian dan aturan tradisional suci”
  - “Pada tahun saka (1214/1292M) Sang Baginda berpulang ke Surga Jinalaya, beliau mencapai kelepasan di alam Siwa dan Buddha, di istananya dibangunkan candi dengan arca siwa dan buddha yang indah tak terhingga”
- 4.5. Pupuh 73 gatra 1 dan 2
- “Tetapi Sang Raja Tiktawilwa menjadi bekerja lebih keras, bijaksana dalam Tindakan, tidak mendiskriminasi tapi melekat pada hati Nurani, mengikuti perintah agama, menghilangkan sikap memihak pada kekuasaan besar dalam mengambil keputusan yang menyangkut semua manusia”
  - “Disana candi kerajaan itu dibuat oleh para leluhur Raja pada waktu dahulu, yang belum terselesaikan, apa pun dirawat dengan tekun dan berhati-hati”
- 4.6. Pupuh 75 gatra 2
- “Bangunan keagamaan bebas dari pajak, siswadyaksa diberi pengetahuan untuk menjaga Parhyangan dan kalagyan,Buddha dyaksa di aitu menjaga semua bukti (biara Buddha) dan Wihara, Menteri diperintahkan raja, menjaga dan memelihara para pertapa laki-laki”
- 4.7. Pupuh 76 gatra 1

- “Adapun bangunan keagamaan yang bebas dari pajak utamanya: Candi Siwa, Biara Buddha, Balai Kanci, dan lainnya kapulungan”
- 4.8. Pupuh 78 gatra 6  
“Tempat keagamaan yang bebas pajak dan bagunan bercandi serta asrama tempat penjaga candi yang belajar, bekerja, dan berdoa mendapatkan bantuan tetap dari kerajaan”
- 4.9. Pupuh 81 gatra 1.  
“Kebesaran sang Raja termasyur, kokohlah Tripaksa, adat istiadat kuno, kebijakannya yang dijaga dan dipelihara, usaha keras raja dalam membuat dan memberi peraturan, tidak lupa aturan-aturan tingkah laku, hukum dan lainnya lagi kumpulan undang-undang”
5. Kemurahan Hati  
Karakter kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk yang merepresentasikan kemurahan hati termuat dalam Kitab Nagarakretagama pada:
- 5.1. Pupuh 27 gatra 2  
“Apa yang membahagiakan hati para penduduk diselenggarakan”
- 5.2. Pupuh 28 gatra 1 sampai 3
  - Para Menteri dari Bali dan Madura, Balumbungan, seluruh Menteri dari jawa timur datang berkumpul menghadap
  - Semua berbakti dengan menghaturkan pesembahan yang melimpah ruah
  - Pagi harinya Maharaja membagi-bagikan persesembahan itu kepada para pengikutnya dan para pujangga
- 5.3. Pupuh 31 gatra 2  
“Kalayu itu adalah nama wilayah emberian raja bagi pemeluk Buddha, tempat para utama dan kerabat raja membangun candi”
- 5.4. Pupuh 34 gatra 3  
“Para Menteri dari manca negara, para arya, yang unggul, serta para pendeta Siwa-Buddha, semua mempersembahkan makanan lezat yang lengkap, emas dan kain adalah balasan dan membuat Bahagia hatinya”
- 5.5. Pupuh 36 gatra 2  
“Siapapun prajurit raja, diberikan pakaian-pakaian yang indah, membuat senang hati bagi yang melihat”
- 5.6. Pupuh 87 gatra 3.  
“Pada saat bulan Ciantra hampir habis, Raja menjamu semua yang berpartisipasi dalam perlombaan/pertandingan, mereka diberi pakaian dan jamuan sehingga senang hatinya Ketika pulang”
6. Moralitas  
Karakter kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk yang merepresentasikan moralitas termuat dalam Kitab Nagarakretagama pada:
- 6.1. Pupuh 17 gatra 1
  - “Tersebar luas keluhuran dan kemasyuran darma kebaikannya sehingga menimbulkan rasa Bahagia di hati rakyatnya, para pejabat, pendeta, pujangga semuanya diberikan penghargaan karena telah turut serta berjasa pada negara”

- “Besarnya kekuasaan dan keberaniann yang dimilikinya sehingga dialah raja yang utama. Tidak merasa was-was, merasa Bahagia di hati menikmati hal-hal yang disenangi”
- “Semua pulau tampak seperti pedesaan, tempat yang diliputi kebahagiaan dan rasa aman setosa”

#### 6.2. Pupuh 33 gatra 1

“Sang Maharesi pemimpin asrama dengan tutur kata yang indah, menghaturkan segala santapan yang disajikan. Maharaja membalas dengan harta yang sesuai dengan aturan”

#### 6.3. Pupuh 35 gatra 4

“Sang raja selesai melakukan upacara menabur bunga di dalam bangunan candi yang indah, kini kesenangan hati dipelihara”

#### 6.4. Pupuh 37 gatra 6

“Karena beliau bertujuan sepenuhnya pada keutamaan, telah memiliki kepiawaian untuk memberi kegembiraan kepada semua makhluk. Mengasihi dengan rendah hati, terus menerus berbelas kasih dengan menghadapi kedukaan, beliau adalah Dewa yang mewujud ke dunia”

#### 6.5. Pupuh 57 gatra 2

“Ia pun berkelana mengunjungi tempat2 suci yang dikehendaki, menginap dalam candi yang indah, dengan khidmat menyembah arca suci, dengan penuh rasa bakti dan hormat ia memuja”

#### 6.6. Pupuh 83 gatra 2 dan 3

- “Keadaan tanah jaw aitu makin lama makin masyur oleh karena kekuasaanya, di India dan Jawalah yang disebut kota utama negara yang indah, semua ahli ilmu pengetahuan, para pandai sastra suci, pemuka agama, serta tujuh kelompok pasukan”
- “Itulah sebabnya semua orang segera datang berbondong-bondong dari tanah asing dalam jumlah yang sangat banyak, dari India, Kamboja, Cina, Yawana, Champa, Karnataka, yang agung, Goda dan Siamlah asalnya berlayar Bersama para pedagang”

#### 6.7. Pupuh 92 gatra 1 dan 3

- “Demikianlah tingkah lakunya yang membuat senang yang berada di istana, sampai kedalam hati, tatahan luka tak dipikirkan, hanya mengupayakan pada keselamatan dan kebahagiaan kerajaan”
- “Tidak berakhir keberaniannya lagi pula kewibawaanya terus naik sampai ke langit, sesungguhnya dewa gunung telah menjelma kepada sang raja, membawa kesejahteraan di dunia, tampak hilanglah penderitan dan rasa sakit oleh kata-kata atau sapaanya, begitulah setiap kali menghadap padanya”
- “Demikianlah sebab dari keutamaan raja termasyur dan dipuji di tiga dunia, semua manusia unggul dan rendah, Bersama-sama menyatakan kidung pujian, semata-mata agar kekal tumbuh seperti gunung tempat berlindung, semoga di aselamanya seperti Batara Rawi dan Candrama yang selalu menyinari sekeliling bumi”

### 7. Tanggung Jawab

Karakter kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk yang merepresentasikan tanggung jawab termuat dalam Kitab Nagarakretagama pada:

7.1. Pupuh 17 gatra 2 dan 3

- Besarnya kekuasaan dan keberaniann yang dimilikinya sehingga dialah raja yang utama. Tidak merasa was-was, merasa Bahagia di hati menikmati hal-hal yang disenangi
- Semua pulau tampak seperti pedesaan, tempat yang diliputi kebahagiaan dan rasa aman setosa

7.2. Pupuh 62 gatra 1

“Sampai-sampai ukurannya pun disesuaikan dengan penjelasan dalam prasasti, demikian candi diukur menurut hitungan depa kea rah timur dari awal, kemudian ditandai dengan tugu, agar candi dapat tersusun sama, lalu tanah wihara diambil sebagai dasar makam”

B. Karakter kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk berdasarkan teori Kurt Lewin

kepemimpinan menurut Kurt Lewin terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) gaya kepemimpinan Otokratis (*Autocratic Leadership Style*) yaitu pemimpin mengambil keputusan tanpa berkonsultasi, otoriter, dan diktator yang menyebabkan tingkat ketidakpuasan sangat tinggi, 2) gaya kepemimpinan demokratis (*Democratic Leadership Style*) yaitu pemimpin melibatkan pengikut dalam pengambilan keputusan), 3) gaya kepemimpinan Laissez-Faire meminimalkan keterlibatan pemimpin dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil identifikasi yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk termasuk dalam kategori Karakter kepemimpinan yang Demokratis (*Democratic Leadership Style*) yaitu pemimpin yang melibatkan pengikut dalam pengambilan keputusan. Hal ini diperkuat dalam pupuh 63 gatra 1 sampai 3: “yang sekiranya perlu dibicarakan adalah tentang upacara kerajaan, janganlah diremehkan atau diabaikan; Titah paduka Sri Tribhuwana Wijayotunggadewi hendaknya dengarkanlah, upacara Sraddha bagi Sri Rajapatni, sebaiknya paduka segera memerintahkan untuk melangsungkannya di kerajaan; Demikian ucapan sang Menteri tertinggi, mendapat persetujuan, memberikan kebahagiaan pada sang Baginda”. Pupuh tersebut memberikan gambaran bahwa Prabu Hayam Wuruk yang pada intinya dapat menerima masukan, saran dan arahan dari bahawannya.

C. Karakter kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk berdasarkan tingkatan karakter kepemimpinan Jawa dalam Endraswara

Kepemimpinan jawa terbagi menjadi tiga tingkatan: (1) nistha (*hina*), (2) madya (*tengah*), (3) utama (*utama*). Yang paling berkualitas adalah yang utama. Keutamaan pemimpin jawa akan banyak disukai oleh rakyat. Gaya kepemimpinan jawa terdiri dari 5 M, yaitu: 1) melek (awas), 2) milik (merasa memiliki/handarbeni), 3) muluk (mengentaskan kemiskinan), 4) melok (mampu merealisasikan aspirasi rakyat), 5) meluk (merangkul semua rakyat).

Berdasarkan hasil identifikasi yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk berdasarkan tingkatan karakter kepemimpinan jawa masuk dalam kategori tingkatan Utama (*Utama*) dimana keutamaan pemimpin jawa akan selalu disukai oleh rakyatnya. Hal ini diperkuat dalam pupuh 92

gatra 1 sampai 3 yang berbunyi sebagai berikut: "Demikianlah tingkah lakunya yang membuat senang yang berada di istana, sampai kedalam hati, tatahan luka tak dipikirkan, hanya mengupayakan pada keselamatan dan kebahagiaan kerajaan; Tidak berakhir keberaniannya lagi pula kewibawaanya terus naik sampai ke langit, sesungguhnya dewa gunung telah menjelma kepada sang raja, membawa kesejahteraan di dunia, tampak hilanglah penderitan dan rasa sakit oleh kata-kata atau sapaanya, begitulah setiap kali menghadap padanya; Demikianlah sebab dari keutamaan raja termasyur dan dipuji di tiga dunia, semua manusia unggul dan rendah, Bersama-sama menyatakan kidung puji, semata-mata agar kekal tumbuh seperti gunung tempat berlindung, semoga di aselamanya seperti Batara Rawi dan Candrama yang selalu menyinari sekeliling bumi". Pupuh tersebut memberikan gambaran bahwa Prabu Hayam Wuruk yang pada intinya dicintai, disukai oleh pengikut serta rakyatnya dan membawa kesejahteraan bagi rakyatnya.

## Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk secara umum adalah toleransi, integritas, demokratis, bijaksana, dermawan, moralitas baik, tanggung jawab.
2. Merujuk pada Teori Kurt Lewin gaya kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk termasuk dalam kategori termasuk dalam kategori Gaya kepemimpinan yang Demokratis (*Democratic Leadership Style*) yaitu pemimpin yang melibatkan pengikut dalam pengambilan keputusan. Hal ini diperkuat dalam pupuh 63 gatra 1 sampai 3.
3. Merujuk pada Gaya kepemimpinan jawa dalam Endraswara, kepemimpinan Prabu Hayam Wuruk masuk dalam kategori Utama dimana keutamaan pemimpin jawa akan selalu disukai oleh rakyatnya. Hal ini diperkuat dalam pupuh 92 gatra 1 sampai 3.
4. Kejayaan Majapahit tidak lepas dari peran besar Patih Gadjahmada. Selepas Patih Gadjahmada wafat, Sang Prabu Hayam Wuruk bekerja lebih keras tersurat pada pupuh 73 gatra 1 "Tetapi Sang Raja Tiktawilwa menjadi bekerja lebih keras, bijaksana dalam Tindakan, tidak mendiskriminasi tapi melekat pada hati Nurani, mengikuti perintah agama, menghilangkan sikap memihak pada kekuasaan besar dalam mengambil keputusan yang menyangkut semua manusia"

## Tentang Penulis

Parjono, S.Ag., M.Pd.B. merupakan Dosen tetap di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten. Tertarik melakukan penelitian di bidang karyasastra nusantara, utamanya yang berlatar belakang Hindu Buddha.

## Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Ditjen Bimas Buddha, STABN Sriwijaya, jajaran pinpinan, rekan-rekan dosen, yang memberikan dukungan moril maupun materiil. Selain itu

terimakasih juga kepada pengelola perpustakaan STABN Sriwijaya, Perpustakaan Nasional R.I, Perpustakaan DPAY Yogyakarta yang telah memberikan ijin dalam mengakses karya sastra nusantara.

## References

- Aamodt G. Michael, 1995, Applied Industrial/Organizational Psychology, Wadsworth Publishing Company , Belmont, California
- Damaika, dkk. 2015. Kakawin Nagarakretagama. Narasi. Yogyakarta.
- Krisna Bayu Adji. 2016. *Sejarah Para Raja dan Istri-istri Raja Jawa*. Araska. Yogjakarta.
- Beni Suprianto, dkk. 2019. Visual Heritage: Karakter Tokoh Hayam Wuruk. *Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* Vol.1 No.2, Edisi Januari-April 2019. Jakarta.
- Eko Purnomo, dkk. 2016. Teori Kepemimpinan Dalam Organisasi. Yayasan *Nusantara Bangun Jaya*. Tanpa tempat.
- Endraswara, S. 2013. Falsafah Kepemimpinan Jawa Sepanjang Zaman. Yogyakarta: Narasi
- Hamzah, Amir. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan Library research*. Batu Malang: Literasi Nusantara.
- Siswoyo. 2015. Intisari Teori Kepemimpinan. Intermedia Personalia Utama. Bekasi.
- Slamet Muljana.2006. Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Slamet Muljana.2006. Tafsir Sejarah Nagara Kretagama. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Sutopo Hendiyat dan Seomanto Wasty. . 1982. Kepemimpinan dan supervise Pendidikan. Jakarta : Bina Aksara
- Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wahjosumidjo. 1994. Kepemimpinan dalam Toeri dan Praktek. Jakarta: PT. Harapan Masa PGRI.
- Wahyudi, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization). Bandung: Alfabeta. 2009
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada hari Jumat, 30 April 2021 Jam 20.00 wib.
- <http://kmbusu.org/buddhism/pemimpin-perspektif-buddhis>. Diakses Senin, 3 Mei 2021 jam 16.50 wib.
- <https://historia.id>. Diakses Minggu, 2 Mei 2021 Jam 19.30 wib.
- <https://en.unesco.org/>. diakses pada hari Minggu, 2 Mei 2021 Jam 16.30 wib.
- Nama Sebenarnya Penulis Nagarakrtagama". Historia - Majalah Sejarah Populer Pertama di Indonesia (dalam bahasa Inggris). Diakses Minggu, 2 Mei 2021 Jam 18.30 wib.